

ABSTRAK

A. SIGIT GINANJAR. S

**PEMBERONTAKAN PERMESTA DI SULAWESI UTARA
TAHUN 1958-1962**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Latar belakang pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara tahun 1958-1962. 2) Proses pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara. 3) Dampak pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara bagi pemerintah Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dan ditulis secara deskriptif-analitis, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan politik.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pemerintah pusat melaksanakan kebijakan bersifat sentralistis tanpa memperhatikan kepentingan dan pembangunan di daerah Sulawesi, sehingga mendorong munculnya gerakan Permesta di Sulawesi Utara untuk menentang kebijakan pemerintah pusat. 2) Tuntutan otonomi daerah di Sulawesi Utara tidak disetujui oleh pemerintah pusat dan pembangunan hanya dipusatkan di Jakarta, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara. 3) Keberhasilan pemerintah pusat dalam mengatasi pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara, mengakibatkan pemberontakan Permesta mengalami kegagalan. Pengaruh kegagalan pemberontakan Permesta mengakibatkan terjadinya kemerosotan dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.

ABSTRACT

**THE PERMESTA REBELLION IN NORTH SULAWESI
1958 – 1962**

By: A.SIGIT GINANJAR S.

The aims of this research are to describe and analyze: (1) the background of the Permesta rebellion in North Sulawesi, 1958 – 1962, (2) the process of the Permesta rebellion in North Sulawesi, and (3) the impact of the Permesta rebellion in North Sulawesi on the Indonesian government

The research applied a historical method, and it was presented as a descriptive and analytical writing using a sociological and political approach.

The result of this research is: (1) the central government implements centralized governmental system without having attention to the North Sulawesi regional interest and development which in turn encourages the emergence of the Permesta movement in North Sulawesi to confront the central government; (2) the fact that the appeal for an autonomous regional administration for North Sulawesi was disapproved by the central government with a preference to centralize the development only in Jakarta resulted in the emergence of the Permesta rebellion in North Sulawesi; (3) the central government succeeded in overcoming the Permesta rebellion which meant the failure of the rebellion followed by political, social and economical deterioration